

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona adalah penyebab infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Penyakit ini diberi identitas oleh *World Health Organization* yakni *Coronavirus Disease 2019* atau juga Covid-19. Wabah penyakit ini bermula di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina dan mengalami penyebaran sangat pesat ke banyak Negara antara lain juga ke Indonesia (Lukito, 2020). Covid-19 menular melalui droplet atau percikan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin atau berbicara (WHO, 2020).

Melalui situasi terkini perkembangan Covid-19 di Indonesia pada tanggal 26 Oktober 2021 virus corona tercatat sebanyak 4.241.090 kasus terkonfirmasi, sedangkan Provinsi Jawa Timur 397.915 kasus terkonfirmasi (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun oleh satuan tugas penanganan Covid-19 per tanggal 13 Oktober 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, sebanyak 1.488 pasien tercatat memiliki penyakit penyerta. Dimana persentase terbanyak diantaranya yaitu penyakit hipertensi sebanyak 50,5%, diabetes mellitus 34,5% dan penyakit jantung 19,6% (Kemenkes, 2021). Salah satu komorbid yang paling sering ditemui pada pasien Covid-19 yaitu hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang disebut dengan *silent killer* (Khotimah, 2016).

Pengobatan yang diberikan pada pasien Covid-19 biasanya adalah obat antivirus jenis Oseltamivir atau Favipiravir dan antibiotik jenis

Azitromisin dengan gejala ringan, sedang, berat hingga kritis. SARS-CoV-2, virus yang mengakibatkan Covid-19 yang berikatan dengan ACE 2 di paru-paru untuk masuk ke dalam sel. Sehingga penggunaan penghambat *Angiotensin converting enzim (ACE inhibitor)* dan *Angiotensin receptor blockers (ARB)* 2 golongan obat ini sering digunakan dalam pengobatan untuk mengontrol hipertensi. Penggunaan obat-obatnya harus tetap dilanjutkan dan tidak dapat dihentikan karena untuk mengontrol tekanan darah (PDPI, 2020).

Apabila penderita hipertensi terjangkit Covid-19 maka pemberian obat kepada pasien perlu ditambah dan semakin banyak. Penggunaan sejumlah obat secara bersamaan atau polifarmasi menimbulkan resiko seperti peningkatan reaksi obat, kepatuhan penggunaan yang sulit diterapkan, serta peningkatan insiden efek obat yang tidak diharapkan (Susanti, 2021).

Polifarmasi yang semakin banyak dapat menyebabkan interaksi obat. Tingginya potensi kejadian interaksi obat selama pengobatan dapat mempengaruhi keberhasilan efek terapi dan meningkatkan resiko efek samping (Indriani, 2019). Dengan meningkatnya kompleksitas obat-obatan yang digunakan kemungkinan akan terjadinya interaksi obat yang merupakan salah satu masalah DRPs. *Drug related problem (DRPs)* adalah suatu peristiwa atau keadaan yang memungkinkan atau berpotensi menimbulkan masalah pada hasil pengobatan yang diberikan (Astuti, 2017).

Menurut laporan *Institute of Medicine*, angka kejadian dari interaksi obat cukup besar. Berdasarkan data, diketahui bahwa 44.000-98.000 kematian terjadi setiap tahunnya akibat berbagai kesalahan dalam klinis, dan sekitar 7.000 kematian terjadi karena efek samping dari pengobatan yang dilakukan termasuk akibat dari interaksi obat (Susanti,2021).

Penggunaan berbagai macam obat akibat dari interaksi obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, jika tidak dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menimbulkan masalah dan dampak cukup besar bagi pelayanan medik. Oleh karena itu, penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien. Jadi, sebagai tenaga kesehatan khususnya di bidang kefarmasian harus diperhatikan masalah interaksi obat agar tidak menimbulkan resiko dalam pengobatan pasien (Kemenkes, 2018).

Rumah Sakit Lavalette merupakan salah satu Rumah Sakit tipe B yang merupakan rujukan Covid-19 di Malang. Penelitian mengenai kajian interaksi obat pada pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi masih belum ada yang meneliti sebelumnya. Sehingga, peneliti bermaksud mengkaji interaksi obat pada pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi untuk memperoleh informasi terkait penggunaan interaksi obat yang digunakan di Rumah Sakit Lavalette Malang .

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah gambaran interaksi obat pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Lavalette Malang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah

Untuk mengetahui dan menggambarkan gambaran interaksi obat yang didapat dengan komorbid hipertensi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Lavalette Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bidang Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi obat pada pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi dan pengembangannya untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai saran untuk melatih berfikir secara logis dan sistematis suatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

3. Bidang Pelayanan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang benar bagi masyarakat tentang penggunaan obat secara tepat khususnya pada pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan perbandingan serta dasar penelitian selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

